**PENERAPAN METODE ADZ-DZIKR
DALAM MENINGKATKAN BELAJAR MEMBACA AL-QUR'AN
DI TPQ MIFTACHUL ROHMAH AL-HIDAYAH KUTOREJO MOJOKERTO**

Khafidotul Ilmi
IKHAC Mojokerto
email:kafidotulilmi@gmail.com

Abstract: Studying the Qur'an is an obligation ordered by Allah SWT. to every Muslim and Muslimah, Apart from being a necessity, the Qur'an is a book of guidance which shows the way to happiness in the world and the hereafter, Given the importance of studying (studying the Qur'an) Rasulullah SAW. Suggest learning the Qur'an as early as possible because at that time it contained a very large and strong potential. This study uses a qualitative approach, which has a natural setting approach as a source of direct, descriptive data, besides that the process is more important than the results. Globally qualitative is used in observing social life, history, social activities and religious behavior. Application of Learning to Read the Qur'an with the Adz-dhikr method at TPQ Miftahul Rohmah Al-Hidayah Learning is interpreted as a result of interaction between stimuli and responses, the process of changing behavior as a learning process should be adapted to the stage of child development. This is reinforced by Piaget's opinion that children's cognitive development must go through a learning process, and be adjusted to the stages.

Keywords: actively reading the qur'an

PENDAHULUAN

Mempelajari Al-Qur'an adalah, kewajiban yang diperintahkan oleh Allah SWT. kepada setiap muslim dan muslimah, Selain sebagai kebutuhan, Al-Qur'an adalah kitab hidayah yang menunjukkan jalan kebahagiaan di dunia dan ahirat.¹ Membaca Al-Qur'an bagi seorang muslim merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya, tiada hari tanpa membaca Al-Qur'an Namun realitas berbicara lain. Masih banyak kaum muslimin yang belum mampu membaca Al-Qur'an. Memasuki abad 21 banyak pendidikan dan orangtua pada lembaga

¹ Imana Yudi.,'' *Sudah Baik dan Benarkah Bacaan Al-Qur'anku,*'' (Bandung: Khazanah Intlektual.1 (Januari 2009), 3.

penyelenggara pendidikan budi pekerti. Pendidikan Al-Qur'an TPQ, sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan peluang bagi terbentuknya karakter melalui pendidikan yang melibatkan seluruh komponen pada anak.² Sedangkan mereka yang sudah bisa membaca Al-Qur'an, bacaannya masih belum sesuai dengan kaidah-kaidah tahsin/tajwid Al-Qur'an.

Pendapat di atas menyatakan bahwa berusaha membaca Al-Qur'an adalah, bagian penting pada umat Islam yang tidak boleh ditinggalkan dan pembacaanya tidak boleh asal-asalan harus sesuai dengan syariat Islam. Hal yang demikian disebabkan beberapa faktor antara lain seperti membaca Al-Qur'an dengan menggunakan lagu, membaca terlalu cepat atau terlalu pelan sehingga menyebabkan *bid'ah* yang itu berkadar sedikit atau pun banyak. Contoh kesalahan yang sering terjadi semisal ketidakjelasan huruf yang dibuat untuk permulaan, (*ibtida'*) dan huruf akhir yang *diwaqafkan*, meringankan huruf yang bertasydid dan masih banyak yang lainnya.³ Maka dari itu, kita harus mengetahui kesalahan-kesalahan atau yang sering disebut dengan *لحن*.⁴ Para ulama' qira'at telah sepakat bahwa membaca Al-Qur'an tanpa tajwid sebagai suatu *لحن*. Mengingat pentingnya menuntut ilmu (mempelajari Al-Qur'an) Rasulullah SAW. Mengajarkan pembelajaran Al-Qur'an, sedini mungkin karena pada saat itu terkandung potensi yang sangat besar dan kuat. Anak akan sangat mudah dalam menangkap pelajaran yang disampaikan oleh guru, Namun masalahnya Al-Qur'an itu berbahasa arab dan tidak semua umat muslim. Bisa menguasai bahasa tersebut apalagi masih dalam masa kanak-kanak, maka dari itu guru harus menggunakan strategi dan metode yang tepat

² Rosidah, "Pendidikan Al Qur'an TPQ sebagai Upaya Membentuk Krekter Pada Anak," Maret 2021,4

³ Khudamu Al-Ma'had, "Darul Huda Mayak. Ilmu Tajwid," (Ponorogo: Darul Huda Press. 2012). Lisa Retnasari, "Pengetahuan Peran Taman Pendidikan AlQur'an (TPQ) sebagai Pendidikan karakter reigius," solma VOL. 08, No 01, 2019,11.

dalam mengajar pada era sekarang ini sekolah, yang menjadi harapan dalam penanaman nilai-nilai ternyata belum mampu secara optimal melakukan itu. Ratna menyatakan bahwa, oleh karena itu anak tidak berhenti belajar di sekolah terkait pendidikan karakter. Adapun TPQ atau Taman Pendidikan Al-Qur'an sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran Islam untuk anak-anak usia SD (7-12 tahun), yang menjadikan santri mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sebagai target utama.

Pada era sekarang ini terdapat beberapa permasalahan, yang ditemukan pada lembaga formal maupun pondok pesantren dalam kaitannya pembelajaran membaca Al-Qur'an, diantaranya yaitu: pertama pembelajaran Al-Qur'an yang ada saat ini masih bersifat klasikal. Sebagai pedoman bagi umat Islam, Al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia. Begitu juga dengan nilai yang berkaitan dengan pendidikan, hampir dua pertiga ayat-ayat Al-Qur'an mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia.⁵ Artinya guru, belum dapat menerapkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Seorang guru bukan hanya dituntut untuk menguasai materi saja, tetapi guru juga harus menguasai segala aspek yang berhubungan dengan pembelajaran yaitu metode atau strategi pembelajaran yang akan sangat menunjang keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran yang masih bersifat klasikal ini biasanya hanya menggunakan metode ceramah saja, yaitu guru hanya menjelaskan materi yang membahas tentang *makhari'jul* huruf, tajwid, dan waqaf.

Untuk menyikapi hal itu, maka perlu adanya bimbingan atau metode yang tepat dan bagus agar pembelajaran Al-Quran menjadi menarik sehingga dapat membangkitkan semangat untuk mempelajari Al-Quran menjadi menarik sehingga dapat membangkitkan semangat untuk

⁵ Ali Mustofa, *Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an* (Bojonegoro: Hadza Media, 2023), 4

mempelajari Al-Quran dan menumbuhkan rasa cinta terhadap Al-Quran. Salah satu caranya dengan mengikuti pengajian umum atau belajar mengajar di TPQ, sesuai sabda rasulullah. Membaca merupakan langkah awal mengenal Al-Qur'an. Cinta Al-Qur'an, salah satu pendidikan paling utama yang harus ditanamkan sejak usia dini. Melalui aktivitas membaca, yang dimulai dari huruf per-huruf dan ayat per-ayat. Seseorang dapat memahami isi kandungan yang ada didalamnya. Dengan demikian sedini mungkin anak diajarkan membaca Al-Qur'an Belajar membaca Al-Quran bukanlah hal yang mudah, diperlukan metode dan strategi yang tepat serta yang mudah dipelajari oleh anak usia dini.

Membaca Al-Qur'an mulai, dari pelafatan ayat Al-Qur'an harus sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pendidikan dituntut harus menguasai materi yang akan diajarkan mulai dari bacaannya, pelafalannya serta hukum tajwid yang terkandung didalamnya. Pendidikan harus mempunyai kesabaran dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an karena kemampuan anak satu dengan yang lainnya, kemampuan pendidikan untuk menguasai kelas dituntut dan diuji agar anak semangat dalam belajar Al-Qur'an melalui berbagai cara yang menarik selain pendidikan hal penting yang perlu diperhatikan yakni. Pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode yang digunakan. Karenanya pelaksanaan pembelajaran dibutuhkan cara yang tepat, untuk tercapainya tujuan yang diharapkan. Saat ini metode dalam mempelajari, membaca Al-Qur'an sangat banyak, metode-metode yang sering digunakan yaitu metode *Bagdadiyah laro'*, *Qiroati*, *Nahdliyah*, *Tilawati*, *Tartili*, *Annur dan Yanbu'a*, *Adz-dzikh*. Metode merupakan suatu cara kera sistematis dan umum yang berfungsi Sebagai alat⁶ untuk mencapai suatu tujuan atau seluruh perencanaan dan prosedur maupun langkah-langkah

⁶ Fatkhur Ripangi, "Penerapan Metode Adz-Dzikh Dalam Belajar Membaca Al-Qur'an Santri Pondok Modern Darul Hikmah Tawangwari Kedungwaru Tulungagung," tesis MA.2017, 37.

kegiatan yang akan di laksanakan. Metode adz-dzikr, merupakan metode terbaru yang mengabilkan kata Adz-dzikr yaitu merupakan salah satu nama Al-Qur'an yang berarti. mengingat, maka Allah telah memudahkannya untuk dihafal dan untuk mudah diingat.

Maka dari itulah Allah memerintahkan umat Islam agar dihafal menulis dan menghafal Al-Quran, yang disusun berdasarkan tingkatan pembelajaran Al-Quran mulai mengenal huruf-huruf hijaiyah lalu huruf hijaiyah dibaca kemudian. ditulis selanjutnya mengenal huruf hijaiyah, dan akhirnya mengetahui kaidah atau hukum-hukum membaca Al-Quran yang disebut tajwid, yang cocok dipelajari dari usia anak-anak hingga dewasa. Retnasari meyakini bahwa adapun, TPQ atau taman pendidikan Al-Qur'an sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran Islam untuk anak-anak yang menjadi santri mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sebagai target utama. Namun tidak hanya itu ustadi/ustadzah juga mengajar berbagai nilai karakter yang terintegrasi dalam cerita-cerita Nabi, Pendidikan karakter religius merupakan karakter dengan berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan, pendidika karakter religius merupakan langkah awal dalam menumbuhkan sifat agamis pada anak-anak.

Sebagai halnya materi, hakikat metode hanya sebagai alat, bukan tujuan untuk merealisasikan tujuan sangat dibutuhkan alat. Bahkan merupakan syarat mutlak bagi setiap kegiatan pendidik dan pengajar. Seiringan dengan banyaknya metode-metode, tersebut menurut penulis metode mudah untuk diikuti dan cepat bisa membaca Al-Qur'an yaitu Adz-dzikr karena dengan waktu yang singkat selama 24 jam sudah bisa membaca Al-Qur'an dan metode Adz-dzikr ini tidak dikhususkan untuk umur berapapun tetapi, metode ini dapat di gunakan untuk semua usia. TPQ Miftachur Rochmah Al Hidayah merupakan taman pendidikan Al-Qur'an yang menggunakan metode Adz-dzikr tempatnya berada di

Dusun, sugiwaras Desa, sampangagung Kab, Mojokerto, mulai dari anak pra PAUD hingga SD belajar membaca dan menulis Al- Qur'an. Lembaga ini terdapat 3 kelas bagi jilid 1 sampai 4, yang sudah jilid 5 sampai Al- Qur'an tempatnya di TPQ. Serta menurut wawancara penulis kepada ibu Khasana Tin selaku Ketua Yayasan TPQ Miftachur Rochmah Al Hidayah pada tanggal 10 januari 2023 mengenai alasan memakai metode Adz-dzikir ini sangat mudah dan di fahami oleh anak-anak dan taskheh oleh ahli Qur'an dari Mojokerto.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Kualitatif, Straus dan Corbin berpendapat jenis penelitian yang menghasilkan kreasi yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara lain dari metode kuantitatif.⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana pendekatannya memiliki pendekatan yang alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, disamping itu proses lebih enting dari pada hasil.⁸ Menyatakan bahwa Straus dan Corbin berpendapat jenis penelitian yang menghasilkan kreasi yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur- prosedur statistik atau cara lain dari metode kuantitatif. Secara global kualitatif digunakan dalam mengamati kehidupan bermasyarakat, sejarah, aktivitas sosial maupun perilaku dalam beragama. Untuk mendapatkan hasil dalam sebuah penelitian baik berupa tulisan ataupun ucapan serta perilaku seseorang yang diamati maka dibutuhkanlah penelitian kualitatif. Yang mana dalam penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang suatu pemahaman mengenai ideologi pada suatu organisasi gerakan keagamaan. Sehingga mampu mengkaji dari satu pandangan yang murni dalam bertujuan demi meraih.pemahaman bersifat umum terhadap rekayasa sosial dari persepektif peneliti. Penjelasan ini juga berlandaskan teori yang sebelumnya serta

⁷ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif," (Bandung: Remaja Rosdakarya 2000).

⁸ Puput Saiful Rahmat, "Penelitian Kuantitatif," *Equilibrium*, Maret, 9(2009),

berdasarkan analisa terhadap fakta sosial yang menjadi tujuan peneliti, melalui pendekatan historis.

DISKUSI TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian anak mulai belajar membaca jika sudah mencapai umur mental, yakni usia 5 atau 5 ½ tahun lebih mudah untuk belajar membaca. Menurut Piaget, anak sudah mulai belajar saat mereka sudah masuk fase operasional konkret, yaitu usia 7 tahun. Akan tetapi karena tuntutan zaman teori ini akhirnya dikesampingkan. Para kritikus berpendapat bahwa sebaiknya anak usia 3 tahun lebih diberikan wahana untuk berinteraksi dengan orang lain. Kegiatan belajar membaca termasuk bagian dari sosialisasi karena belajar membaca untuk balita diberikan dalam suasana bermain. Kata “membaca” merupakan asal kata dari “baca” mempunyai arti mengeja atau melafalkan atau dapat juga berarti apa yang tertulis dan memahami serta melihat isi dari apa yang tertulis, Keberadaan *kuttub-kuttub* ini ditunjukkan di dalam Shahih Bukhari bab “daun” (deda). Bahwa Ummu Salamah mengikari mengirimkan kurir kepada pengajar Al-Qur’an, untuk menyampaikan pesan, “Kirimkan Untuku Anak-anak Kecil,” juga ditunjukkan di dalam Adabul Mufrad karya Al-Bukhari pada bab “salam kepada anak-anak” dengan sanad kepada Ibnu Umar, “Sesungguhnya dia (Ibnu Umar) mengucapkan salam penghormatan kepada anak-anak kecil Umar, Penelitian ini difokuskan kapan usia anak yang tepat untuk mulai belajar membaca.

Faktor pendukung keberhasilan suatu metode dapat dilihat dari keberhasilan anak dalam mencapai sebuah tujuan yang tentunya ada beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaannya yaitu: Adanya kepedulian, bimbingan, dan perhatian orang tua kepada anak, interaksi antara pendidik dan orang tua, dan motivasi belajar. Orang tua sangat berperan penting dalam tingkat perkembangan dan pertumbuhan anak.

Hal ini diketahui dari hasil wawancara dengan ibu susanti sebagai berikut; Kepedulian dan perhatian sebagian besar dari orang tua, Selain pendidik, orang tua sebenarnya memiliki peran yang sangat penting di dalam perkembangan anak. Sebagai orang tua hendaknya membimbing, menyimak, memotivasi belajar dan mengoreksi bacaan dengan baik dan benar. Dengan adanya perhatian, bimbingan, dukungan baik dari orang tua atau pendidik. Anak akan merasa senang dan semangat belajar membaca Al-Qur'an baik di rumah atau di TPQ. Peranan orang tua akan sangat menentukan perkembangan dan pertumbuhan anak serta memberikan stimulasi sejak anak usia dini akan bermanfaat kelak ketika menginjak usia remaja, Sebagai orang tua murid Ibu suyani juga mengutarakan

KESIMPULAN

Pengaruh penerapan metode Adz-dzikir terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Miftachul Rohmah Al-Hidayah, Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan metode Adz-dzikir terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Miftachul Rohmah Al-Hidayah yang telah dibuktikan dari hasil wawancara kepada ustazah dan orang tua anak. Dan bisa disimpulkan bahwa di TPQ (Miftachul Rohmah Al-Hidayah sudah sangat cocok serta sesuai dengan kondisi anak usia dini yang tinggal di daerah TPQ menggunakan metode Adz-dzikir, hal tersebut terbukti dari hasil wawancara dengan ustadz dan usdazah serta orang tua yang sudah merasa nyaman menggunakan metode Adz-dzikir sebab mudah untuk dipahami anak-anak, akan tetapi masih memiliki beberapa kerungan dri metode tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'had, Khudamu, *"Darul Huda Mayak. Ilmu Tajwid,"* Ponorogo: Darul Huda Press. 2012
- Lexy J. Moleong, *"Metodologi Penelitian Kualitatif,"* Bandung: Remaja Rosdakarya 2000
- Mustofa, Ali, *Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Qur'an* Bojonegoro: Hadza Media, 2023
- Retnasari, Lisa, *"Pengetahuan Peran Taman Pendidikan AlQur'an (TPQ) sebagai Pendidikan karakter reigius,"* solma VOL. 08, No 01, 2019
- Ripangi, Fatkhur, *"Penerapan Metode Adz-Dzikh Dalam Belajar Membaca Al-Qur'an Santri Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung,"* tesis MA.2017
- Rosidah, *"Pendidikan Al Qur'an TPQ sebagai Upaya Membentuk Krekter Pada Anak,"* Maret 2021
- Saiful Rahmat, Puput, *"Penelitian Kuantitatif, "Equilibrium, Maret, 9 2009*
- Yudi, Imana., *"Sudah Baik dan Benarkah Bacaan Al-Qur'anku,"* Bandung: Khazanah Intlektual. Januari 2009